Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 1437-1452
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Tantangan dan Strategi Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta

Afif Khoirul Hidayat[1], Nurlayli Hasanah[2]✉, Martha Betaubun[3]
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Musamus, Indonesia[(1)]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Musamus, Indonesia[(2)]
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Musamus, Indonesia[(3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data survey. Lokasi penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Negeri yang tersebar di Kota Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan kurikulum pendidikan inklusif. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, serta pihak manajemen sekolah yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum inklusif. Menggunakan instrumen angket dan dokumentasi dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta masih menghadapi banyak tantangan di berbagai aspek. Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif aspek perencanaan, pengorganisasian, stuffing, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian masih terbilang rendah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan, keterlibatan pihak eksternal, dan penyusunan panduan yang lebih terstruktur untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.
Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum; Pendidikan Inklusif; Taman Kanak-Kanak*

Abstract
This study examines the implementation of inclusive education curriculum management in kindergartens in Yogyakarta City. A quantitative research approach with survey data collection techniques was employed. The research locations included public kindergartens across Yogyakarta City, selected based on their involvement in managing inclusive education curricula. The study subjects were teachers, principals, and school management personnel directly involved in implementing and managing inclusive curricula. The instruments used in this research included questionnaires and documentation with descriptive statistical analysis techniques. The findings indicate that implementing an inclusive curriculum in kindergartens in Yogyakarta City faces numerous challenges. The data reveals that the level of curriculum management for inclusive education is fulfilled as follows: planning, organizing, staffing, directing, implementing, and controlling. It is still relatively low. This study recommends improving training, increasing external stakeholder involvement, and developing more structured guidelines to support the success of inclusive education.
Keywords: *Curriculum Management; Inclusive Education; Kindergarten*

✉ Corresponding author:
Email Address: nurlayli@unmus.ac.id (Merauke, Indonesia)
Received 22 September 2024, Accepted 31 October 2024, Published 17 November 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Pada tingkat anak usia dini, konsep pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional seorang anak (Lubis et al., 2023) (Nilamsari, 2018). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau sosial, dapat memperoleh akses yang sama terhadap pembelajaran berkualitas (Muttaqien, 2023). Dengan memberikan kesempatan yang setara, pendidikan inklusif diharapkan mampu mendorong tumbuhnya lingkungan yang mendukung, ramah, serta kondusif bagi semua anak. Pendidikan inklusif juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keberagaman serta toleransi dalam komunitas pendidikan sejak usia dini (Jofipasi et al., 2023) (Rusmiati, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusif di tingkat anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk memberikan akses pendidikan, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi karakter anak dalam menerima perbedaan di masyarakat.

Tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak berfokus pada berbagai aspek, terutama dalam hal pelaksanaan manajemen kurikulum. Menurut Rohmad et al., (2024) banyak sekolah Taman Kanak-Kanak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik secara bersamaan. Kurikulum yang terlalu kaku dan tidak fleksibel sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, karena tidak memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu. Selain itu Diputera et al., (2022) menekankan bahwa proses evaluasi dalam kurikulum juga menjadi tantangan, di mana sekolah sering kali tidak memiliki mekanisme evaluasi yang dapat mengukur secara adil perkembangan anak berkebutuhan kusus dalam konteks inklusif. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya pedoman operasional yang jelas mengenai bagaimana manajemen kurikulum inklusif harus dilakukan di level Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta, sehingga sekolah sering kali harus berimprovisasi tanpa panduan yang memadai.

Hambatan dalam manajemen pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak dapat diidentifikasi melalui beberapa tahap manajemen, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengadaan sumber daya, pengarahan, pelaksanaan, hingga pengendalian. Pada tahap perencanaan, tantangan utama adalah merumuskan kurikulum yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya dalam satu ruang kelas yang inklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh Doringin (2022) penyesuaian kurikulum menjadi sulit ketika tidak ada pedoman yang jelas dan fleksibel bagi tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap berbagai kebutuhan. Di tahap pengorganisasian, sekolah juga menghadapi kesulitan dalam membangun koordinasi yang efektif antara guru, orang tua, dan staf pendukung untuk mendukung pendidikan inklusif secara optimal. Riyadi et al., (2023) pengadaan sumber daya manusia juga menjadi tantangan, terutama dalam menyediakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, yang sering kali masih terbatas di banyak Taman Kanak-Kanak. Pada tahap pengarahan dan pelaksanaan, para guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam anak. Amadi & Anwar (2023) menyatakan bahwa kurangnya supervisi dan mekanisme pengendalian yang efektif juga mengakibatkan proses pendidikan inklusif tidak selalu berjalan sesuai harapan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya sebuah kajian mendalam terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif, agar tantangan dan hambatan yang terjadi selama ini dapat segera teratasi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah, guru dan pihak manajemen sekolah yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum inklusif di Kota Yogyakarta. Berhasil diperoleh berbagai informasi terkait proses pelaksanaan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

manajemen kurikulum pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta, sebagai berikut: (1) Banyak guru merasa tidak cukup terlatih untuk melaksanakanmanajemen kurikulum pendidikan inklusif di sekolah, terutama ketika harus menangani berbagai kebutuhan spesifik anak-anak inklusif yang memiliki tantangan belajar yang beragam. (2) Kurikulum pendidikan inklusif sering kali tidak cukup fleksibel untuk diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak, sehingga kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif. (3) Evaluasi dan penilaian yang ada terkadang tidak mencerminkan kemajuan belajar sebenarnya dari anak-anak inklusif, hal tersebut terjadi karena kurangnya alat penilaian yang sesuai. Akibatnya ada kesenjangan dalam memantau kemajuan dalam proses manajemen kurikulum pendidikan inklusif.

Hingga saat ini, telah diterbitkan berbagai artikel laporan penelitian yang membahas tentang penerapan manajemen kurikulum inklusif dalam dunia pendidikan, namun masih terbatas pada kajian spesifik yang mengulas hanya salah satu unsur manajemen kurikulum saja. Studi oleh Hadi et al., (2024) dan Putra (2024) menunjukkan bahwa dukungan struktural dan pelatihan bagi tenaga pendidik adalah faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kurikulum inklusif, terutama untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Dua penelitian tersebut hanya terfokus pada unsur perencanaan dan pengarahan dalam manajemen kurikulum, belum mengambarkan manajemen kurikulum secara lengkap. Selain itu, Yuniarni & Amalia (2022) mencatat bahwa keterbatasan panduan kurikulum dan alat evaluasi khusus yang menilai kemajuan anak-anak berkebutuhan khusus secara akurat masih menjadi kendala. Penelitian tersebut juga hanya terfokus pada unsur perencanaan dan evaluasi dalam manajemen kurikulum, belum mengambarkan manajemen kurikulum secara lengkap. Oleh karena itu, celah yang muncul dari hasil diskusi dengan kepala sekolah, guru, pemangku kepentingan dan berbagai penelitian penelitian terdahulu adalah perlunya suatu penelitian yang berfokus pada pelaksanaan manajemen kurikulum inklusif responsif di TK Kota Yogyakarta secara lengkap, guna memastikan bahwa semua unsur dalam proses manajemen kurikulum dapat tergambarkan secara jelas, baik itu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, hingga pengendalian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendalami mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak, khususnya di Kota Yogyakarta. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk diperolah gambaran peta tantangan yang terjadi, sehingga segera diperolah rekomendasi yang tepat untuk diterapkan dalam proses peningkatan kualitas pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian juga ini juga akan menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengelola kurikulum inklusif, seperti kesulitan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan beragam peserta didik. Dengan penelitian yang komprehensif, diharapkan dapat diketahui dan dipetakan berbagai permasalahan dalam pengelolaan kurikulum inklusif, sehingga dapat segera dicarikan solusi dan strategi yang lebih tepat untuk memajukan pendidikan di lingkungan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar strategi bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung implementasi pendidikan inklusif, guna memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah.

Metodologi

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data survei dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur terkait pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif dari responden dalam jumlah besar, seperti kepala sekolah, guru, dan staf pendidik, yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum inklusif. Dengan menggunakan angket yang terstruktur, peneliti

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

dapat mengukur variabel-variabel penting dalam manajemen kurikulum, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Azkia & Rahman, 2022). Rancangan penelitian ini melibatkan pengumpulan data secara sistematis dari responden yang tersebar di berbagai Taman Kanak-Kanak, kemudian menganalisisnya secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan manajemen kurikulum inklusif dan memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di tingkat Taman Kanak-Kanak.

Lokasi penelitian ini adalah sejumlah Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan kurikulum pendidikan inklusif. Penelitian akan dilakukan di 11 Taman Kanak-Kanak Negeri yang tersebar di Kota Yogyakarta, yaitu Taman Kanak-Kanak Negeri 3 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 7 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina, Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 11 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 10 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 6 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 5 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 9 Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Negeri 4 Yogyakarta, dan Taman Kanak-Kanak Negeri 8 Yogyakarta. 11 Taman Kanak-Kanak Negeri tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menarapkan sekolah piloting kurikulum pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta. Sedangkan kriteria pemilihan subjek penelitian mencakup para guru, kepala sekolah, serta pihak manajemen sekolah yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum inklusif. Pemilihan subjek didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan mereka dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan dan data yang relevan mengenai efektivitas manajemen kurikulum di TK tersebut. Melalui keterlibatan berbagai pihak di sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, solusi, serta rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu dokumentasi dan pengisian angket. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan inklusif yang telah diterapkan pada lokasi penelitian (Fadilla & Wulandari, 2023). Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa laporan kegiatan sekolah, kurikulum yang diterapkan, serta catatan administratif lainnya yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, angket digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data primer dari para responden, yang meliputi guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah. Angket disusun dengan pertanyaan terstruktur berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, seperti perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum inklusif (Ardiansyah et al., 2023). Setiap responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalaman mereka dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak. Pengisian angket ini dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik, guna memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi manajemen kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak yang diteliti. Angkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkat yang telah dinyatakan valid dan reliabel dari proses expert judgment ahli pendidikan anak usia dini, ahli pendidikan inklusi dan ahli Bahasa di Uiversitas Negeri Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun berdasarkan aspek-aspek penting dalam manajemen pendidikan inklusif, meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengadaan sumber daya (staffing/assembling resources), pengarahan (*directing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Setiap aspek ini diwakili oleh sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana Taman Kanak-Kanak menerapkan pendidikan inklusif dalam manajemen kurikulumnya. Bagian perencanaan mencakup pertanyaan tentang strategi yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205
digunakan sekolah untuk merancang program inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Pada aspek pengorganisasian, pertanyaan akan berfokus pada bagaimana sekolah mengatur dan mengalokasikan sumber daya serta peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan kurikulum. Untuk pengadaan sumber daya (*staffing*), angket mencakup pertanyaan tentang kesiapan dan kompetensi tenaga pendidik yang dilibatkan dalam pendidikan inklusif. Pada bagian pengarahan, pertanyaan diarahkan pada cara kepala sekolah dan manajemen memberikan bimbingan kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Pelaksanaan akan mengukur bagaimana program pendidikan inklusif diterapkan secara nyata di ruang kelas, sedangkan pengendalian akan mencakup pertanyaan tentang mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh sekolah untuk memastikan kualitas dan efektivitas pendidikan inklusif. Instrumen ini dirancang untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait manajemen kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, sehingga hasil analisisnya dapat memberikan pandangan yang jelas tentang pelaksanaan program tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang data yang diperoleh melalui angket. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel-variabel utama dalam penelitian, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengadaan sumber daya, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam konteks manajemen kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak. Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat menghitung nilai rata-rata, frekuensi, persentase, dan distribusi data, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memudahkan interpretasi (Nasution, 2017). Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi tren atau pola umum dari data yang terkumpul, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan mudah dipahami mengenai efektivitas manajemen kurikulum inklusif di berbagai Taman Kanak-Kanak yang diteliti. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam serta menjadi dasar untuk membuat rekomendasi bagi peningkatan kualitas manajemen kurikulum inklusif di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan di 11 Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta, dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, dan manajemen sekolah yang terlibat dalam penerapan kurikulum inklusif. Instrumen utama penelitian adalah angket yang terdiri dari 14 pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek manajemen kurikulum inklusif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian. Secara spesifik, 3 pertanyaan berkaitan dengan perencanaan (*planning*), 1 pertanyaan tentang pengorganisasian (*organizing*), 1 pertanyaan mengenai staffing (*assembling resources*), 2 pertanyaan tentang pengarahan (*directing*), 3 pertanyaan mengenai pelaksanaan (*actuating*), dan 4 pertanyaan berfokus pada pengendalian (*controlling*). Berikut adalah uraian hasil penelitian manajemen kurikulum pendidikan inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Pada tahap perencanaan (*planning*) kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusif menjadi landasan utama. Penting untuk merancang kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang holistik. Program khusus dirancang berdasarkan kebutuhan individual setiap anak, yang disesuaikan dengan kondisi fisik, kognitif, dan emosional mereka. Selain itu, panduan implementasi pendidikan inklusif menjadi dokumen penting yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif di kelas. Berikut adalah data perencanaan (*planning*) kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

Tabel 1. Perencanaan *(Planning)* Manajemen Kurikulum Inklusif

Perencanaan *(Planning)*	Presentase
Pemahaman tentang pendidikan inklusif	36,36 %
Melibatkan orang tua dalam penyusunan program khusus untuk ABK	36,36 %
Panduan implementasi pendidikan inklusif	18,18 %
Rata-rata	30,30 %

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat perencanaan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak berada pada 30,30%. Pemahaman tentang pendidikan inklusif dan keterlibatan orang tua dalam penyusunan program untuk anak berkebutuhan khusus masing-masing mencapai 36,36%. Namun, hanya 18,18% sekolah yang memiliki panduan implementasi pendidikan inklusif yang jelas. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan upaya untuk melibatkan orang tua, masih terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan panduan operasional yang lebih terstruktur guna mendukung pelaksanaan kurikulum inklusif secara lebih efektif. Apabila data di atas ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan tampak pada gambar 1.
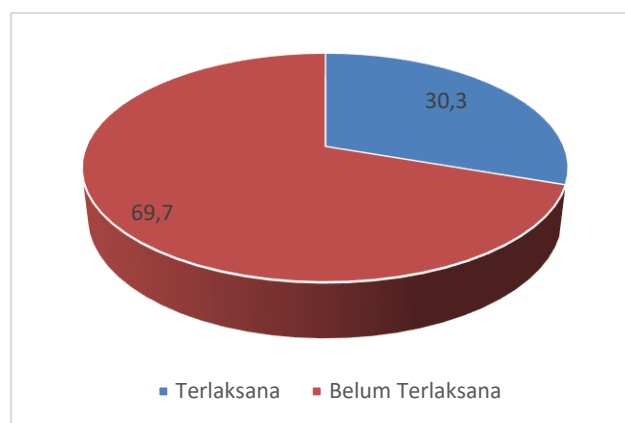
Gambar 1. Perencanaan *(Planning)* Manajemen Kurikulum Inklusif

Pada bagian pengorganisasian *(organizing)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, fokus utama adalah bagaimana sekolah mengatur dan membagi peran serta tanggung jawab secara jelas antara kepala sekolah, guru, dan staf dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Pembagian peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat secara aktif dalam mendukung anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak. Berikut adalah data pengorganisasian *(organizing)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Tabel 2. Pengorganisasian *(Organizing)* Manajemen Kurikulum Inklusif

Pengorganisasian *(Organizing)*	Presentase
Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan kurikulum inklusif	18,18 %

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa hasil dari aspek *staffing (assembling resources)* dalam pelaksanaan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, hanya 18,18% responden melaporkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan program inklusif. Angka ini mencerminkan bahwa kebanyakan sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengorganisasikan dan mendistribusikan sumber daya

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

manusia dengan efektif untuk mendukung pendidikan inklusif. Kekurangan ini dapat berdampak pada kurangnya koordinasi antar staf dalam memberikan dukungan optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Apabila data di atas ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan tampak pada gambar 2.
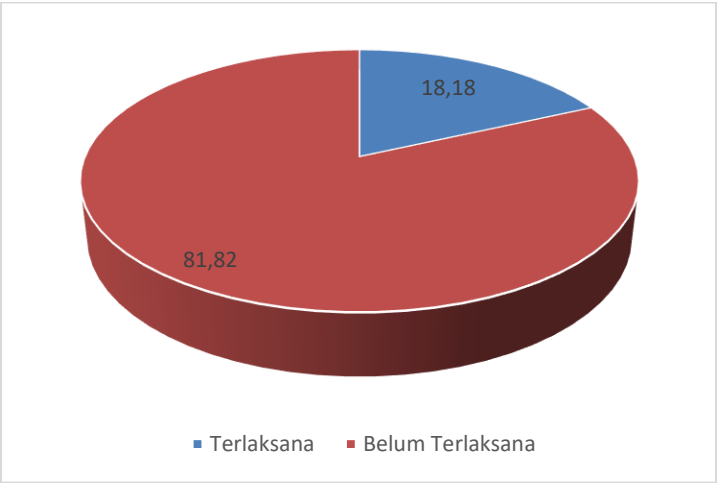
Gambar 2. Pengorganisasian *(Organizing)* Manajemen Kurikulum Inklusif

Pada bagian *staffing (assembling resources)* dalam pelaksanaan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, keterlibatan orang tua dan lembaga eksternal menjadi aspek penting untuk mendukung implementasi yang efektif. Orang tua memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus melalui kolaborasi dengan guru dan pihak sekolah, memastikan bahwa kebutuhan individu anak terpenuhi. Selain itu, lembaga eksternal, seperti dinas pendidikan, lembaga pendukung, dan konsultan pendidikan inklusif, dapat memberikan dukungan tambahan berupa pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas sekolah dalam menjalankan kurikulum inklusif. Berikut adalah data *staffing (assembling resources)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Tabel 3. *Staffing (Assembling Resources)* Kurikulum Inklusif di Taman Kanak-Kanak

Staffing (Assembling Resources)	Presentase
Melibatkan orang tua dan lembaga eksternal untuk mendukung kurikulum inklusif	27,27 %

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam tabel 3, dapat dijelaskan bahwa hanya 27,27% dari responden yang melaporkan adanya keterlibatan orang tua dan lembaga eksternal dalam mendukung pelaksanaan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak. Persentase yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan pihak eksternal dan orang tua belum optimal dalam mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang berkelanjutan baik di rumah maupun di sekolah. Apabila data di atas ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan tampak pada gambar 3.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205
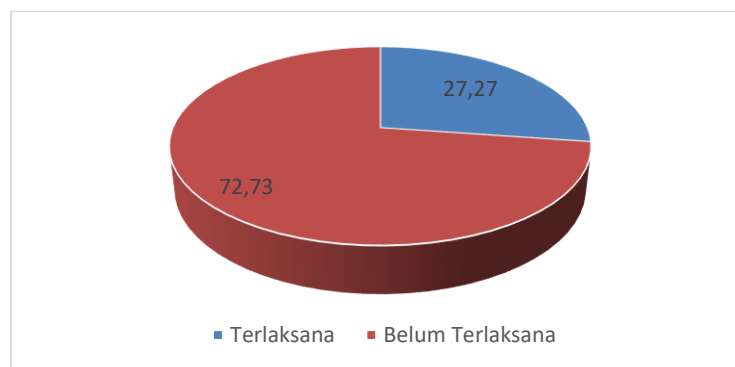
Gambar 3. ***Staffing (Assembling Resources)*** **Manajemen Kurikulum Inklusif**

Pada bagian pengarahan *(directing)* pelaksanaan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, pelatihan dan arahan kepada guru menjadi salah satu aspek kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Guru perlu mendapatkan bimbingan yang jelas tentang strategi dan metode pengajaran yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus agar pendidikan inklusif dapat terlaksana secara efektif. Berikut adalah data pengarahan *(directing)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Tabel 4. Pengarahan ***(Directing)*** **Manajemen Kurikulum Inklusif**

Pengarahan *(Directing)*	Presentase
Pelatihan dan pengarahan kepada guru untuk implementasi kurikulum inklusif	90,91 %
Pengarahan kepada orang tua untuk implementasi kurikulum inklusif	9,09 %
Rata-rata	50 %

Berdasarkan data tabel 4, terlihat ada perbedaan yang signifikan antara pelatihan untuk guru dan pengarahan untuk orang tua. Sebanyak 90,91% responden menyatakan bahwa pelatihan dan pengarahan kepada guru dalam implementasi kurikulum inklusif telah dilakukan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah sudah menyadari pentingnya membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Namun, hanya 9,09% yang melaporkan adanya pengarahan kepada orang tua mengenai kurikulum inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan pemahaman orang tua masih sangat minim dalam mendukung program pendidikan inklusif. Rata-rata tingkat pengarahan ini berada di angka 50%, menandakan perlunya peningkatan dalam menjalin komunikasi dan memberikan pengarahan kepada orang tua agar mereka dapat lebih berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka di rumah. Apabila data di atas ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan tampak pada gambar 4.
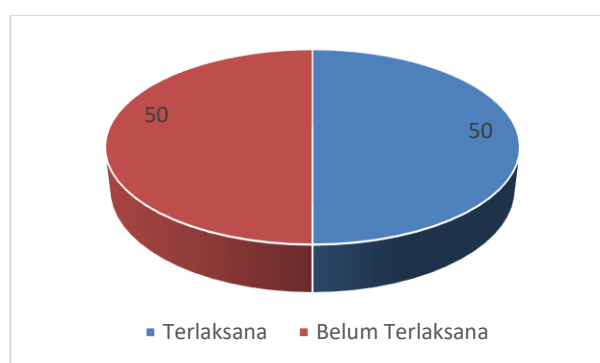
Gambar 4. Pengarahan ***(Directing)*** **Manajemen Kurikulum Inklusif**

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

Pada bagian pelaksanaan *(actuating)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, fokus utama adalah kejelasan struktur kurikulum yang mencakup tujuan pendidikan, isi atau materi, serta metode evaluasi yang diterapkan. Pelaksanaan kurikulum inklusif yang efektif harus didukung oleh struktur yang jelas agar tujuan pendidikan inklusif, seperti memastikan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar yang setara, dapat tercapai. Berikut adalah data pelaksanaan *(actuating)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Tabel 5. Pelaksanaan *(Actuating)*) Manajemen Kurikulum Inklusif

Pelaksanaan *(Actuating)*	Presentase
Kejelasan struktur kurikulum inklusif, termasuk tujuan pendidikan, isi/materi, dan evaluasi	0 %
Ketercapaian tujuan pendidikan inklusif	0 %
Komunikasi antara sekolah dengan orang tua untuk mendukung pelaksanaan kurikulum	100 %
Rata-rata	33,33 %

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa struktur kurikulum inklusif, yang mencakup tujuan pendidikan, isi/materi, dan evaluasi, serta ketercapaian tujuan pendidikan inklusif, masih menjadi masalah besar. Dengan 0% responden yang melaporkan adanya kejelasan dalam struktur kurikulum dan ketercapaian tujuan, hal ini mengindikasikan bahwa banyak sekolah belum memiliki pedoman yang jelas untuk melaksanakan kurikulum inklusif secara efektif. Namun, komunikasi antara sekolah dengan orang tua mendapatkan skor 100%, menandakan bahwa meskipun kurikulum dan implementasi internal belum optimal, sekolah-sekolah telah berhasil menjalin hubungan yang baik dengan orang tua untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Rata-rata sebesar 33,33% menunjukkan bahwa meskipun ada aspek yang berjalan dengan baik, seperti komunikasi dengan orang tua, masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan dalam struktur dan pelaksanaan kurikulum inklusif itu sendiri. Apabila data di atas ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan tampak pada gambar 5.
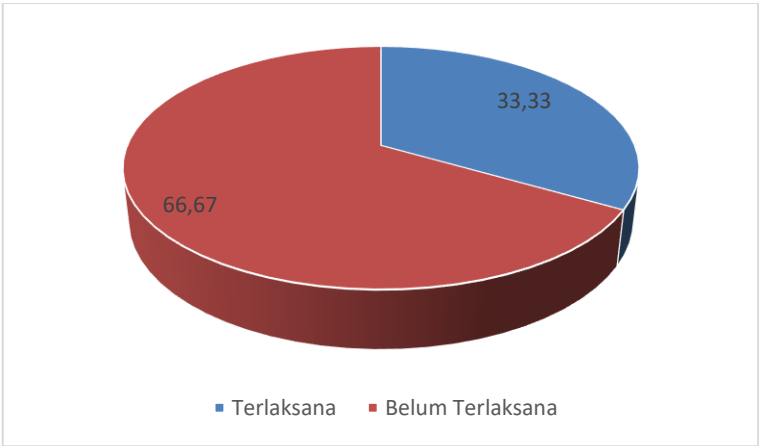
Gambar 5. Pelaksanaan *(Actuating)* Manajemen Kurikulum Inklusif

Pada bagian pengendalian *(controlling)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dan manajemen sekolah menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bertanggung jawab memonitor proses implementasi kurikulum inklusif secara rutin untuk mengidentifikasi potensi masalah dan memastikan bahwa kebutuhan anak berkebutuhan khusus terpenuhi. Selain itu,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

pemantauan juga dilakukan oleh Pengawas dari Dinas Pendidikan untuk memastikan bahwa manajemen sekolah dan pembelajaran inklusif di setiap institusi mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tabel 6 disajikan data pengendalian *(controlling)* kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta.

Tabel 6. Pengendalian (*Controlling*) Manajemen Kurikulum Inklusif

Pengendalian (*Controlling*)	Presentase
Pemantauan oleh kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dan manajemen sekolah untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana	100 %
Pemantauan oleh Pengawas dari Dinas Pendidikan terhadap proses pembelajaran dan manajemen sekolah untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana	100 %
Penyusunan Laporan Evaluasi sesuai dengan Format Standar	0 %
Adanya solusi untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi	0 %
Rata-rata	50 %

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa pemantauan oleh kepala sekolah dan pengawas dari Dinas Pendidikan terhadap proses pembelajaran dan manajemen sekolah berjalan dengan baik, dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan internal dan eksternal untuk memastikan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan rencana telah dilakukan secara konsisten. Namun, penyusunan laporan evaluasi sesuai dengan format standar dan solusi untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi masih belum terlaksana, dengan persentase 0%. Rata-rata pengendalian berada pada angka 50%, yang menunjukkan bahwa meskipun pemantauan sudah optimal, masih ada kekurangan dalam pelaporan dan penyelesaian masalah yang muncul selama pelaksanaan kurikulum inklusif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam penyusunan laporan evaluasi dan mekanisme penyelesaian masalah untuk meningkatkan efektivitas pengendalian kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak. Apabila data di atas ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran maka akan tampak pada gambar 6.
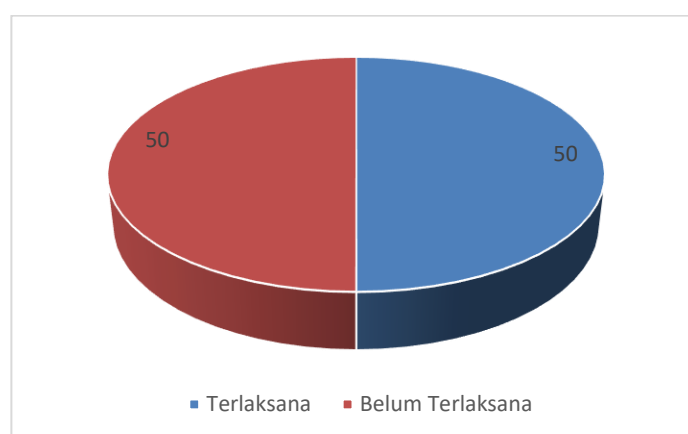
Gambar 6. Pengendalian (*Controlling*) Manajemen Kurikulum Inklusif

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan pedoman yang jelas. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman guru dan manajemen sekolah terhadap pendidikan inklusif yang hanya

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205
mencapai 36,36% dalam penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan signifikan dalam pengetahuan dan kesiapan untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian nasional lainnya yang mengungkapkan bahwa banyak pendidik di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pendidikan inklusif. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sakti (2020) sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang cara mengelola kelas inklusif, terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal ini seringkali disebabkan oleh minimnya pelatihan formal yang disediakan oleh pihak sekolah atau pemerintah terkait strategi pengajaran inklusif. Wardhani (2020) juga menekankan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pendidikan inklusif menyebabkan banyak guru merasa tidak siap dalam menghadapi tantangan di kelas yang heterogen. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan dan edukasi kepada para guru dan manajemen sekolah agar mereka dapat lebih siap dalam menjalankan kurikulum inklusif, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dan efektif di sekolah reguler.

Keterlibatan orang tua dalam penyusunan program pendidikan inklusif masih sangat terbatas, hanya mencapai 36,36% menurut hasil penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan optimal, padahal keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting. Lalita et al., (2024) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan program pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat membantu memastikan kebutuhan anak terpenuhi, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua yang berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat memberikan masukan berharga terkait kebutuhan spesifik anak mereka yang mungkin tidak terdeteksi di lingkungan sekolah. Hal ini juga didukung oleh Fitriani et al., (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan efektivitas program dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi anak berkebutuhan kusus. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan keterlibatan dalam penyusunan program pendidikan, sehingga pendidikan inklusif tidak hanya berhasil di sekolah tetapi juga mendapat dukungan di rumah.

Ketiadaan panduan implementasi kurikulum inklusif yang jelas sebesar 18,18%, menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif. Tanpa panduan yang terstruktur, guru dan staf sekolah mungkin kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Maolana et al., (2023) mengungkapkan bahwa panduan yang jelas sangat diperlukan untuk membantu guru memahami dan mengaplikasikan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Ketidakjelasan dalam implementasi dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam penerapan metode pembelajaran, di mana beberapa guru mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus. Arifin et al., (2023) juga menyatakan bahwa ketiadaan panduan yang memadai berpotensi menciptakan kebingungan dalam manajemen kelas inklusif, yang pada akhirnya menghambat perkembangan siswa. Oleh karena itu, panduan implementasi yang komprehensif dan sistematis sangat penting agar guru dapat merancang metode yang adaptif dan inklusif, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa dengan lebih baik.

Minimnya pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengorganisasian kurikulum inklusif, yang hanya mencapai 18,18%, menunjukkan adanya kelemahan dalam struktur manajemen di banyak sekolah. Keterbatasan ini berdampak langsung pada efektivitas pelaksanaan kurikulum inklusif karena tanpa pembagian peran yang jelas, koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan staf pendukung menjadi kurang optimal. Fitriani et al., (2022) menyatakan bahwa struktur organisasi yang kuat dan terstruktur diperlukan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang peran mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tanpa pengorganisasian yang baik, guru sering kali merasa terbebani dengan tanggung jawab yang tumpang tindih, sementara kepala sekolah kesulitan mengawasi dan memastikan implementasi berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh Herwina Aprila et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembagian peran yang kurang jelas dapat menghambat kolaborasi dan mempengaruhi kualitas pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk memperkuat struktur organisasi dan memastikan bahwa setiap peran dalam pelaksanaan kurikulum inklusif diidentifikasi dengan baik agar semua pihak dapat bekerja secara koheren dan efektif.

Rendahnya keterlibatan lembaga eksternal dalam mendukung pelaksanaan kurikulum inklusif, yang hanya dilaporkan oleh 27,27% responden, menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan pihak eksternal masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya tambahan yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif secara efektif. Handayani & Rohman (2020) menegaskan pentingnya kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti konsultan pendidikan inklusif atau dinas pendidikan, dalam menyediakan pelatihan yang tepat bagi guru dan staf sekolah. Keterlibatan lembaga eksternal juga memungkinkan sekolah untuk mendapatkan bantuan berupa alat bantu belajar, konseling, serta dukungan teknis yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian oleh Kholis et al., (2014) menunjukkan bahwa sekolah yang bekerja sama dengan lembaga eksternal lebih mampu mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum inklusif, karena mendapatkan panduan dan strategi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kolaborasi yang lebih kuat dengan lembaga eksternal sangat penting untuk memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang memadai dan pelatihan yang berkesinambungan guna mendukung pendidikan inklusif.

Kendala dalam penyusunan laporan evaluasi yang sesuai dengan format standar, serta solusi terhadap masalah yang teridentifikasi, menjadi salah satu tantangan signifikan dalam penerapan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak, dengan persentase 0%. Kurangnya evaluasi formal berdampak langsung pada minimnya perbaikan berkelanjutan yang diperlukan untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum. Menurut Mustika (2024) evaluasi yang terstruktur dan berbasis standar sangat penting untuk mengukur efektivitas program pendidikan inklusif serta memberikan wawasan terkait hambatan yang dihadapi di lapangan. Tanpa adanya laporan evaluasi yang jelas, sekolah tidak dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat, sehingga solusi yang dibutuhkan tidak diterapkan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan dari Angkarini et al., (2024) yang menekankan bahwa tindakan korektif yang didasarkan pada evaluasi formal memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan mekanisme evaluasi yang terstandarisasi dan memastikan tindak lanjut yang tepat guna mendukung perbaikan berkelanjutan dalam penerapan pendidikan inklusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian relevan di bidang manajemen pendidikan dan pendidikan inklusif yang menunjukkan pentingnya kolaborasi, struktur organisasi yang jelas, dukungan eksternal, dan evaluasi terstandarisasi dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusif. Penelitian oleh Tugiah & Trisoni (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan dampak positif pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, memperkuat temuan rendahnya keterlibatan orang tua dalam penelitian ini. Sekanjutnya studi dari Rohmad et al., (2024) menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif meningkat seiring dengan pelatihan berkelanjutan, mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan rendahnya pemahaman guru tentang pendidikan inklusif. Penelitian Alkasih (2024) mengungkapkan bahwa struktur organisasi yang jelas di sekolah berkontribusi pada efektivitas penerapan kurikulum inklusif, sejalan dengan temuan bahwa minimnya

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

pembagian peran menghambat pelaksanaan di lapangan. Penelitian Sakti (2020) menekankan pentingnya evaluasi terstandarisasi untuk mendukung perbaikan berkelanjutan dalam program pendidikan inklusif, yang relevan dengan hambatan terkait kurangnya evaluasi formal di penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi studi-studi terdahulu, tetapi juga menggarisbawahi kebutuhan untuk memperkuat praktik-praktik manajemen inklusif yang berkelanjutan demi mencapai pendidikan setara bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesulitan yang dihadapi berbagai Taman Kanak-Kanak dalam mengimplemantasikan kurikulum inklusif sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi inklusif, terbatasnya keterlibatan orang tua, kurangnya panduan implementasi yang terstruktur, serta minimnya dukungan dari lembaga eksternal. Solusi yang dapat diimplementasikan adalah memperbanyak pelatihan inklusif bagi guru, yang dapat difasilitasi oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan tinggi. Selain itu, peningkatan keterlibatan orang tua dalam penyusunan program inklusif melalui pertemuan rutin dan kolaborasi aktif akan memperkuat dukungan pendidikan di rumah, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan spesifik anak. Kurangnya panduan implementasi yang terstruktur juga menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih terperinci dan mudah dipahami oleh sekolah, terutama dalam pengelolaan kelas heterogen. Pengembangan panduan yang komprehensif dapat membantu guru dan staf menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Terakhir, kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti konsultan pendidikan inklusif atau dinas pendidikan, sangat penting untuk memberikan dukungan teknis, sumber daya tambahan, dan pelatihan khusus bagi staf sekolah. Dengan adanya panduan yang jelas, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan ekosistem yang lebih kuat, implementasi kurikulum inklusif di sekolah-sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan untuk mencapai pendidikan yang lebih setara dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek manajemen, yaitu dengan tingkat pelaksanaan aspek perencanaan (30,30%), pengorganisasian (18,18%), stuffing (27,27%), pengarahan (50%), pelaksanaan (33,33%), dan pengendalian (50%). Rendahnya pemahaman guru dan manajemen sekolah tentang pendidikan inklusif serta minimnya keterlibatan orang tua dalam program untuk anak berkebutuhan khusus mengindikasikan kurangnya kesiapan. Panduan implementasi yang jelas juga hampir tidak tersedia, menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran. Struktur organisasi yang belum optimal dan minimnya dukungan eksternal memperparah hambatan, sementara mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sama sekali belum berjalan. Berdasarkan temuan ini, diperlukan langkah-langkah perbaikan melalui peningkatan pelatihan bagi guru, keterlibatan orang tua dan lembaga eksternal, serta penyusunan panduan implementasi dan mekanisme evaluasi yang lebih terstruktur untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum inklusif di Taman Kanak-Kanak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia yang memungkinkan terlaksananya penelitian pendahuluan ini. Penghargaan juga ditujukan kepada Tim Redaksi Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menerima artikel ini dan memberikan masukan serta saran yang berharga, sehingga penulisan artikel dapat disempurnakan hingga akhirnya dipublikasikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

Daftar Pustaka

Alkasih, Z. (2024). Pentingnya Kepemimpinan dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education and Development*, *6*(1), 42–52. . https://doi.org/10.15642/jeced.v6i1.3793

Amadi, A. S. M., & Anwar, N. (2023). Ragam Pendekatan dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 22026–22033. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10022

Angkarini, T., Widyawati, W. Y., & Suhendra, S. (2024). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Pengelolaan Kelas Iqra'pada Yayasan Masjid Baitul Hikmah Cimanggis. *Research and Development Journal of Education*, *10*(2), 953–966. http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.23364

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arifin, B., Handayani, E. S., Yunaspi, D., Erda, R., & Dhaniswara, E. (2023). Transformasi Bahan Ajar Pendidikan Dasar ke Arah Digital: Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Teknologi Cybernetics. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 1–10. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4746

Azkia, L., & Rahman, I. K. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *8*(4), 1499–1507. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.381

Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, *8*(1), 1–12. https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650

Doringin, F. (2022). Penyesuaian Kurikulum dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *10*(2), 255–260. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7495

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review: Analisis Data Kualitatif Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, *1*(2), 34–46.

Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *10*(1), 417–425. http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.417-425.2024

Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 929–938. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.514

Hadi, H., Suprapto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 148–159. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937

Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(3), 265. https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020

Herwina Aprila, Feida Noorlaila Isti'adah, Salis Iklima, Isma Nurul Barokah, Lusi Susanti, Nazwa Ramadhani, & Lutfi Raihan. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Efektivitas Konsultasi dan Kolaborasi di SMP Yayasan Islam Kota Tasikmalaya. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 167–175. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3079

Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Membangun Kesadaran Orang Tua terhadap Keberagaman dalam Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini. *Journal Of Special Education Lectura*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.31849/jselectura.v1i2.18246

Kholis, N., Zamroni, Z., & Sumarno, S. (2014). Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholder. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(2), 130–142. https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2639

Lalita, A. C. , Haikal, D. R. , Aswati, D. , & Jaya, I. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 4763–4769. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14317

Lubis, Z., Ritonga, A. A., Darlis, A., Kholila, A., & Rahman, K. I. (2023). Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 191–197. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5278

Maolana, I., Darmiyanti, A., & Abidin, J. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 83–94. Retrieved from https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3493

Mustika, D. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. *2*(6), 100–110. https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.500

Muttaqien, M. D. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, *2*(2), 75–81. https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2078

Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, *14*(1), 49–55. https://doi.org/10.32509/pustakom.v1i1.544

Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Guru dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *1*(1), 71–82.

Putra, W. L. B. (2024). Mewujudkan Kota Inklusi: Inklusivitas dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Yogyakarta. *The Journalish: Social and Government*, *5*(2), 203–214. https://doi.org/10.55314/tsg.v5i2.780

Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, A., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(3), 130–137. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18731

Rohmad, B., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2024). Penyelarasan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-Kanak Banjarmasin. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 501–512. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18731

Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(2), 248–256. https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6205

Sakti, S. A. (2020a). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 238–249.

Tugiah, T., & Trisoni, R. (2022). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru. *Jurnal Sosial Teknologi*, *2*(12), 1387–1397. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.518

Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(2), 152–161. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161

Yuniarni, D., & Amalia, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Panduan Layanan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6710–6722. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3473